

Potret Moderasi Beragama di Tengah Pluralisme

Buku ini mengisahkan kisah inspiratif moderasi beragama sebagai pondasi pembangunan kerukunan dalam masyarakat yang penuh keberagaman. Dalam narasinya, buku ini menyoroti peran vital Generasi Z dalam menjaga kerukunan, serta mengenalkan konsep moderasi melalui pendidikan, tradisi lokal, dan perspektif agama.

Tergambar dengan jelas bagaimana moderasi beragama, dipandang dari sudut tokoh moderat, tidak hanya sebagai respons terhadap tantangan pluralisme, melainkan juga sebagai pendorong utama harmoni di tengah keanekaragaman sosial. Buku ini menjadi panduan inspiratif bagi mereka yang ingin memahami betapa pentingnya moderasi sebagai dasar bagi kerukunan dalam masyarakat yang penuh warna.



Akademia Pustaka
Jl. Sumbergempol, Sumberdadi, Tukogagung
http://akademiapustaka.com/
redaksi.akademia.pustaka@gmail.com
@akademiapustaka
081216178398



Potret Moderasi Beragama di Tengah Pluralisme Dalam Perspektif Tokoh-tokoh Moderat



Potret Moderasi Beragama di Tengah Pluralisme



Bulkani, Joko Santoso, Ni Nyoman Rahmawati,
I Made Sadiana, Arbusin, Khairil Anwar, Surawan,
Saibatul Hamdi, Ngainun Naim, Telhalia, Deri Susanto,
I Ketut Subagiasta, Lamirin, Hamdanah, Parada,
Asep Solikin, Ahmad Muhajir, Silvanus Subandi

PESANTREN, ISLAM INDONESIA, DAN MODERASI BERAGAMA

Prof. Dr. Ngainun Naim

Guru Besar UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Islam itu satu, tetapi ekspresi sosiologisnya menghasilkan potret yang beraneka ragam. Masing-masing potret bersifat unik, khas, dan menunjukkan karakteristik yang tidak bisa disamakan antara satu dengan tempat yang lainnya. Justru karena itulah diperlukan kajian dan penelitian secara serius jika ingin memahami terhadap sebuah potret atau “spektrum” Islam (Aisyah Arsyad, dkk: 2017).

Perspektif yang sama juga berlaku bagi Islam Indonesia. Islam Indonesia memiliki keunikan yang berbeda dibandingkan dengan Islam yang ada di belahan dunia lain. Salah satunya adalah adanya pesantren (Qomar: 2023). Lembaga ini unik, khas, dan tidak ada yang sama persis dengan lembaga-lembaga lain sejenis yang ada di dunia. Memang ada yang mirip tetapi tidak sepenuhnya. Hanya beberapa aspek saja yang memiliki titik-titik kesamaan.

Pesantren bukan fenomena baru. Ia telah ada dan menjadi bagian dari pertumbuhan dan perkembangan Islam Indonesia sejak masa awal sampai sekarang. Pengalaman historis ini yang memungkinkan pesantren memberikan kontribusi yang tidak sedikit terhadap peradaban Islam Indonesia. Sejarah panjang pesantren ini juga menjadi basis penilaian bahwa pesantren merupakan institusi khas yang lahir dari rahim bangsa Indonesia (Qomar: 2005).

Proses masuknya Islam ke Indonesia, khususnya Jawa, bersifat asimilatif, bukan revolusioner. Kalangan pedagang yang memegang peranan penting (Sukamto: 1999, 6). Meskipun demikian, proses Islamisasi dalam skala besar dilakukan oleh para ulama yang dikenal dengan sebutan Walisongo. Sejarah menunjukkan bahwa siapa saja

yang termasuk anggota Walisongo ternyata berbeda-beda. Ada beberapa versi tentang siapa saja anggotanya. Ada nama wali yang selalu ada di semua versi, seperti Sunan Ampel dan Sunan Kalijaga (Perkasa, 2020), namun ada juga yang namanya muncul hanya di versi tertentu.

Para wali memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Namun demikian semua wali dulunya memiliki pesantren (Lukens-Bull, 2008). Tentu konteks pesantren yang dimiliki tidak sama persis dengan pesantren yang hari ini kita temui. Menurut para ahli, pesantren merupakan institusi pendidikan Islam pertama yang unik dan khas Indonesia.

A. Pesantren dan Islam Indonesia

Teori sosial menyatakan bahwa terdapat relasi resiprokal antara institusi pendidikan dengan masyarakat. Institusi pendidikan yang mampu memenuhi harapan masyarakat akan mampu bertahan dan berkembang. Biaya umumnya bukan menjadi hambatan. Jika memang mutu sebuah institusi pendidikan sesuai dengan ekspektasi, masyarakat akan berjuang agar anak-anaknya untuk menjadi bagian dari lembaga pendidikan tersebut meskipun biayanya mahal (Suharto, 2013). Mutu menjadi salah satu tolok ukur yang cukup menentukan.

Sebaliknya, institusi pendidikan yang tidak membaca realitas secara kritis akan ditinggalkan masyarakat. Masyarakat itu tidak statis. Ia senantiasa tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu. Aspek perkembangan ini jika tidak dibaca secara kritis oleh institusi pendidikan akan membuat ketidaksinkronan dalam relasi keduanya.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang eksis sepanjang sejarah perjalanan Indonesia. Kemampuan untuk eksis ini tidak bersifat general. Meskipun ada pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren merupakan lembaga yang paling *survive* dan terus diminati

masyarakat sampai sekarang (Muhammad: 2019), namun ini berlaku pada pesantren tertentu yang melakukan langkah-langkah kreatif-inovatif sehingga eksistensinya sejalan dengan kebutuhan masyarakat. Beberapa pesantren yang tidak mempertimbangkan terhadap dinamika perkembangan zaman, pelan tetapi pasti mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Bahkan ada juga pesantren yang kehabisan santri.

Perspektif ini mempertegas relasi antara pesantren dan masyarakat yang sangat erat. Sifat relasi tersebut resiprokal. Keberadaan pesantren dipengaruhi oleh masyarakat. Demikian juga, keberadaan masyarakat juga dipengaruhi oleh pesantren. Keduanya saling memberikan pengaruh pada kadar tertentu.

Pesantren lazimnya didirikan di daerah yang masyarakatnya yang secara sosial memiliki masalah. Sejarah pesantren biasanya diawali dengan berbagai hambatan dan tantangan dari masyarakat sekitar saat awal berdiri. Seiring perjalanan waktu, pesantren justru mempengaruhi secara positif kehidupan masyarakat. Tata sosial masyarakat semakin hari semakin baik berkat internalisasi nilai yang diusung oleh pesantren. Pada titik inilah maka sesungguhnya pesantren telah menjalankan peranan penting dalam konteks transformasi sosial (Bakri & Mangkachi, 2021).

Secara intrinsik, pesantren menjalankan tugas yang sangat strategis yaitu menjaga etika dan moral masyarakat (Jamaluddin: 2012). Realitas masyarakat yang mengalami degradasi moral, pelan tapi pasti, mengalami perbaikan. Perbaikan moral masyarakat tidak selalu bisa bersifat cepat. Butuh waktu panjang dan tidak selalu mudah untuk melakukannya. Justru di sinilah makna penting pesantren sebagai penjaga moral masyarakat.

Pesantren sebagai institusi berada dalam sistem sosial yang lebih besar. Tradisi keagamaan khas yang dimiliki pesantren merupakan hasil dari dialektika unsur-unsur yang ada di dalam. Proses dialektika ini berlangsung secara dinamis dalam bingkai sosial kultural masyarakat di luarnya. Karakteristik sosial kultural itu bisa jadi homogen, namun mungkin juga pluralistik (Sukanto: 1992).

Pesantren tumbuh dan berkembang di (hampir) seluruh wilayah Indonesia. Sejarah pesantren disebut bersamaan dengan masuknya Islam (Mulhan: 2002). Meskipun demikian, Jawa menjadi tempat asal-muasal pesantren di Indonesia. Pesantren di luar Jawa umumnya memiliki pertautan dengan pesantren-pesantren di Jawa. Beberapa pesantren didirikan oleh alumni pesantren di Jawa. Meskipun tidak semua, hal ini menunjukkan bahwa ada relasi yang erat antara pesantren dengan Jawa.

Pesantren di Jawa identik dengan Islam di Jawa. Ini bermakna bahwa keduanya memiliki hubungan yang erat dan saling berkaitan. Jadi tidak hanya memiliki hubungan melainkan lebih dari itu karena dinilai sebagai identik. Jika dirunut, hal ini sesungguhnya merupakan hal yang wajar karena Islam di Jawa memiliki sejarah yang panjang. Islam bisa diterima dengan baik karena mengapresiasi terhadap budaya yang ada (Ramadhan, 2020).

Perspektif berbeda diberikan oleh Azra (2003: 26). Analisis ilmuwan Muslim yang terkenal dengan teori Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara ini menyatakan bahwa terdapat relasi resiprokal antara Jawa dan dunia pesantren. Kultur Jawa dinilai oleh Azra sebagai berkarakter involutif. Karakter ini memungkinkan kultur Jawa memiliki kemampuan untuk menyerap budaya luar melalui proses interiorisasi tanpa perlu kehilangan identitas sebagai kebudayaan Jawa. Pesantren yang hadir, tumbuh, dan berkembang di

Jawa memiliki karakter yang sejalan dengan karakter Jawa. Implikasinya, pesantren memiliki kemampuan yang canggih dan Tangguh untuk bertahan dari segala bentuk perubahan dari luar yang mengancam eksistensinya.

Karakter involutif bukan berarti karakter sempurna tanpa kekurangan. Sesungguhnya setiap karakter budaya memiliki nilai lebih dan kekurangan. Salah satu kelemahannya adalah terjadinya kesenjangan secara intelektual dan kultural (Madjid: 1997, 6-15). Kesenjangan ini terjadi karena kemampuan involutif itu dikendalikan oleh kalangan intelektual sementara sebagian besar warga masyarakat mengikuti apa yang dilakukan oleh kalangan terdidik.

Relasi erat antara Islam dan budaya juga disebabkan karena manusia secara perenial dilingkupi oleh tradisi. Tidak ada manusia yang tidak memiliki tradisi, apa pun bentuk tradisinya. Menurut Hidayat (2018: 22), semua manusia itu sesungguhnya merupakan anak kandung tradisi. Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun manusia itu dibekali dengan insting yang natural, namun semua insting itu bukan bekerja tanpa arah. Insting itu akan mengikuti tradisi dan kultur tempat seseorang tumbuh. Di sini, sekali lagi, tradisi memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan setiap orang.

Efek lain dari kultur Jawa adalah pesantren sifatnya dinamis. Ia mampu merespon dinamika perkembangan zaman secara kreatif-konstruktif. Perubahan memang tidak selalu bisa diterima oleh komunitas pesantren sendiri, namun perubahan yang terukur dan dalam konteks menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan karakter esensial justru menjadikan pesantren mampu terus eksis. Aspek inilah yang menjadikan pesantren terus tumbuh dan berkembang secara dinamis dan variatif (Sukamto: 1999, 6). Secara lebih tegas Bull menyebut bahwa pesantren memiliki relasi yang sangat erat dengan

sufi dan budaya lokal (Lukens-Bull, 2008). Kompleksitas dan keanekaragaman terdapat pada setiap pesantren. Jangan dibayangkan ada sistem pesantren yang seragam sebagaimana sekolah formal. Sistemnya sangat variatif dan tidak selalu sama dengan pesantren-pesantren yang lainnya.

Apa pun yang dikembangkan di pesantren tergantung kepada kiai. Tidak ada yang bisa mengintervensi. Kiai adalah penentu tunggal perjalanan pesantren (Subahar, 2013). Justru di sinilah sisi menarik dunia pesantren. Pertumbuhan dan perkembangan atau pasang surut menjadi wajah lain pesantren yang tidak bisa diabaikan. Kita bisa mencermati bagaimana sebuah pesantren mulai berdiri, tumbuh, dan berkembang pesat. Dulunya hanya memiliki santri yang bisa dihitung dengan jari lalu memiliki ribuan santri. Di sisi lain, kita bisa membaca fakta tentang sebuah pesantren besar dengan ribuan santri yang mengalami penyusutan terus-menerus. Bahkan ada juga yang kemudian santrinya betul-betul habis. Gedung-gedung tempat santri mondok menjadi saksi kejayaan masa lalu. Tidak ada lagi aktivitas layaknya pesantren.

Dunia pesantren sesungguhnya kaya nilai. Seorang santri diajarkan tentang bagaimana belajar secara substansial. Bukan hanya bagaimana menyerap ilmu tetapi juga bagaimana membangun akhlak mulia dengan siapa saja. Santri itu identik dengan akhlak mulia. Jika akhlaknya tidak bagus maka kesantriannya dipertanyakan (Muhammad, 2019).

Menjadi santri pandai itu penting namun kepandaiannya harus berlandaskan akhlak mulia. Pandai tanpa akhlak mulia berbahaya bagi kehidupan. Kepandaiannya bisa dipakai untuk tujuan yang kurang baik.

Rusaknya tatanan kehidupan sekarang ini bukan karena tidak ada orang pandai. Jumlah orang pandai, seiring dinamika perkembangan kemajuan pendidikan, semakin banyak. Namun kepandaian tidak selalu berkorelasi dengan kebaikan. Jika dicermati, pelaku kejahatan kelas tinggi semacam korupsi justru orang-orang yang berpendidikan tinggi. Ini merupakan cerminan kepandaian tanpa akhlak.

Sejak awal santri telah dibekali dengan akhlak mulia. Tujuan belajar di pesantren sendiri adalah membentuk akhlak mulia. Keseluruhan kehidupan pesantren selama 24 jam dilakukan dalam kerangka terbentuknya akhlak mulia.

Ketika lulus pesantren, para santri akan diuji dengan kehidupan yang kompleks. Para santri yang mapan ilmunya akan mampu menunjukkan kiprahnya. Tidak hanya secara pasif tetapi sekaligus sebagai tokoh. Lulusan pesantren rata-rata menjadi tokoh dalam ranah kehidupan yang luas.

Bukti kepandaian santri bisa dilihat dari responnya terhadap berbagai persoalan yang sedang aktual. Mereka memiliki khazanah pengetahuan yang memadai untuk memberikan solusi terhadap persoalan kontemporer yang ada. Khazanah kitab klasik dan ilmu-ilmu pendukungnya merupakan bagian penting dari modal materi dan metodologi yang mumpuni untuk terus beraksi.

Budaya belajar sesungguhnya sudah mendarah daging dalam diri santri. Pengajian demi pengajian adalah manifestasi belajar dalam makna yang luas. Belajar kitab, belajar dalam membaca fenomena kehidupan masyarakat, belajar membangun jiwa, dan belajar untuk menjadi manusia yang berkualitas secara spiritual.

Berbekal tradisi keilmuan yang mapan, santri dan alumni pesantren memiliki modal memadai untuk berkiprah dalam bidang kehidupan yang sangat luas. Pengembangan keilmuan tentu tidak

asing lagi bagi lulusan pesantren. Tokoh+tokoh pemikir keislaman yang sangat berpengaruh dipastikan pernah belajar di pesantren atau madrasah.

Dunia literasi sebagai aktualisasi keilmuan seharusnya bukan lagi menjadi persoalan. Kaum santri memiliki modal untuk mengembangkan budaya menulis, yaitu budaya membaca kitab. Budaya ini sangat penting artinya, tidak hanya dalam makna memperdalam ilmu agama, tetapi juga dalam kerangka menjadi fondasi budaya literasi (Syahlan, dkk., 2019).

B. Signifikansi Moderasi Beragama

Topik yang diangkat dalam buku ini mengingatkan pada pemikiran tentang relevansi dan kontribusi atas sebuah tulisan. Tulisan, sesederhana apa pun dan sepanjang isinya positif, sesungguhnya memiliki makna dalam konteks kehidupan yang luas. Tidak ada yang sia-sia dari tulisan yang dibuat.

Ditinjau dari perspektif ini, ada dua jenis relevansi pemikiran, yaitu relevansi intelektual dan relevansi sosial. Relevansi intelektual adalah jika sebuah pemikiran yang dituangkan dalam sebuah tulisan itu kukuh, baik metode maupun metodologinya, konsisten dan memiliki validitas jika diukur secara ilmiah melalui prosedur-prosedur yang ketat. Sedangkan relevansi sosial adalah ketika sebuah pemikiran diterima secara luas oleh masyarakat (Zen RS, dalam Ahmad Syafi'i Ma'arif, dkk: 2019, 141).

Tulisan ini tidak berpretensi untuk mengkalim memiliki relevansi intelektual dan sosial. Aspek yang ditekankan adalah tulisan ini merupakan ikhtiar untuk memberikan kontribusi. Soal apakah kontribusinya secara intelektual, secara sosial, atau bahkan keduanya, biarlah waktu yang akan mengujinya. Konon setiap tulisan memiliki nasibnya sendiri.

Muara dari pembahasan tulisan ini adalah tentang signifikansi moderasi beragama. Secara sosiologis, Indonesia memiliki tingkat kemajemukan tertinggi di dunia. Heterogenitasnya mencakup banyak bidang kehidupan, baik sosial-budaya maupun agama (Yaqin: 2007). Upaya-upaya serius untuk mengelola kemajemukan harus terus dilakukan. Kemajemukan bisa menjadi modal sosial yang memperkaya warna kehidupan. Namun jika gagal dikelola, kemajemukan bisa menjadi bencana. Pengaturan, dalam konteks masyarakat Indonesia, sangat penting. Persoalan toleransi, misalnya, juga memerlukan pengaturan karena toleransi tidak akan tumbuh dengan baik secara natural (Muttaqin: 2021).

Selain langkah yang sifatnya struktural dalam bentuk pengaturan, penting juga dipertimbangkan langkah-langkah strategis yang sifatnya kultural. Hal ini sejalan dengan kebijakan moderasi beragama yang diusung pemerintah dengan mengapresiasi terhadap budaya lokal. Islam bisa berkembang dan membangun tradisi baru bukan dengan perspektif normatif-teologis yang kaku dan tidak mengenal kompromi melainkan dengan cara-cara arif, santun, dan memahami secara baik terhadap dinamika budaya yang ada di masyarakat. Pendekatan kultural semacam ini merupakan strategi pengembangan keberagaman yang mempertimbangkan terhadap keharmonisan dan kekayaan budaya lokal (Mas'ud: 2021).

Pentingnya moderasi beragama karena, antara lain, tumbuh dan berkembangnya kelompok yang diidentifikasi sebagai kelompok fundamental. Kelompok ini tumbuh subur seiring runtuhnya Orde Baru. Kebebasan diperoleh setelah tekanan kekuasaan melemah atau bahkan tidak ada lagi. Momentum ini dimanfaatkan oleh kelompok fundamental untuk menunjukkan eksistensi dan melakukan aksi-aksi yang memperkuat kiprah mereka.

Salah satu hal yang menjadi tantangan keberadaan kelompok fundamental terhadap eksistensi masyarakat Indonesia yang majemuk adalah cara pandang mereka yang monolitik. Ukuran segala sesuatu adalah perspektif mereka. Dalam bahasa KH. Husein Muhammad (2019), kelompok fundamental itu cara berpikirnya picik. Teks-teks keagamaan dipahami secara tekstual dan menutup dari kemungkinan pemaknaan dan pemahaman yang lebih konstruktif dan produktif. Pada titik inilah moderasi beragama penting untuk terus dilakukan agar kehidupan harmonis menjadi bagian tidak terpisah dari realitas kehidupan sehari-hari.

Pesantren dengan khazanah keilmuan dan tradisi yang dimiliki potensial untuk membumikan moderasi beragama. Empat indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal sesungguhnya telah menjadi bagian tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Aisyah, dkk. (2017). *Muslim Subjectivity, Spektrum Islam Indonesia*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Azra, Azyumardi. (2003). *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, Jakarta: Logos.
- Bakri, S.-, & Mangkachi, R. I. (2021). DIALECTICS OF PESANTREN AND SOCIAL COMMUNITIES IN CULTURAL VALUE TRANSFORMATION. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 1 (1).
<https://doi.org/10.21154/cendekia.v1i1.2670>
- Hidayat, Komaruddin. (2018). *Iman yang Menyejarah: Memeluk Agama, Kebutuhan Menemukan Pijakan*, Jakarta: Noura Books.
- Jamaluddin, M. (2012). Metamorfosis pesantren di era globalisasi. *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 127-139.
- Lukens-Bull, R. (2008). The traditions of pluralism, accommodation, and anti-radicalism in the pesantren community. *Journal of Indonesian Islam*, 2 (1).
<https://doi.org/10.15642/JIIS.2008.2.1.1-15>
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, dkk. (2019). *Muslim Tanpa Mitos, Dunia Kuntowijoyo*, Yogyakarta: Immortal Publishing dan Octopus/
- Madjid, Nurcholish. (1997). *Islam Tradisi: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan Indonesia*, Jakarta: Paramadina.
- Mas'ud, Abdurrahman. (2021). *Paradigma Islam Rahmatan Lil 'Alamin Studi Agama, Pendidikan, dan Masalah-masalah Kebudayaan*. Yogyakarta: IRCiSoD.

- Muhammad, Husein. (2019). *Islam Tradisionalis yang Terus Bergerak: Dinamika NU, Pesantren, Tradisi, dan Realitas Zamannya*, Yogyakarta: IRCISOD.
- Mujamil Qomar. (2023). *Sosioantropologi Pendidikan Islam Sebuah Pendekatan Interdisipliner*.
- Mulkhan, Abdul Munir. (2002). *Nalar Spiritual Pendidikan*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muttaqin, Tatang. (2021). *Mengelola Harapan*, Tangerang Selatan: Kini Media, 2021
- Perkasa, A. (2020). Bandit Saints of Java, by George Quinn. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 176(4). <https://doi.org/10.1163/22134379-17604011>
- Qomar, Mujamil. (2005). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.
- Ramdhan, T. W. (2020). INTERELATION OF ISLAM AND TRADITIONAL JAVA. *Al'adalah*, 23(1). <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i1.56>
- Subahar, Abdul Halim. (2013). *Modernisasi Pesantren, Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: LkiS.
- Sukamto. (1999). *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, Jakarta: LP3ES.
- Yaqin, M. Ainul. (2007). *Pendidikan Multikultural: Cross cultural understanding untk demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media.